

Digitalisasi Manajemen Administrasi Pesantren: Strategi Meningkatkan Efektivitas, Efisiensi, dan Akuntabilitas Tata Kelola (Studi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung)

Endang Tyasmaning

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
endangtyas@iaiskjmalang.ac.id

Abstrak. Transformasi digital telah mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan tata kelola administrasi guna meningkatkan efektivitas pelayanan. Meskipun demikian, banyak pesantren masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasi digitalisasi administrasi, seperti keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur teknologi informasi yang belum optimal, serta masih dominannya sistem administrasi manual. Kondisi tersebut berdampak pada lambatnya pelayanan administrasi, tingginya penggunaan sumber daya, dan kurang optimalnya pengelolaan arsip. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas transformasi digital dalam manajemen administrasi pesantren melalui peningkatan kualitas pelayanan administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala pesantren, kepala tata usaha, operator administrasi, bendahara, dan staf administrasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan efektivitas pelayanan administrasi melalui percepatan pencarian data, penyusunan laporan, penerbitan dokumen, serta peningkatan akurasi informasi. Digitalisasi juga menghasilkan efisiensi penggunaan waktu, biaya operasional, dan pengelolaan arsip karena sebagian besar dokumen telah tersimpan secara elektronik. Namun demikian, implementasi digitalisasi masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi teknologi informasi, kualitas jaringan internet, dan adaptasi budaya organisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan Manajemen Pendidikan Islam dengan menawarkan model transformasi digital administrasi yang mendukung tata kelola pesantren yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Transformasi Digital, Manajemen Administrasi, Pesantren

Abstract. Digital transformation has encouraged Islamic educational institutions to modernize administrative governance in order to improve service effectiveness. However, many Islamic boarding schools (*pesantren*) continue to face challenges in implementing digital administrative systems, including limited human resource competencies, inadequate information technology infrastructure, and the continued reliance on manual administrative practices. These conditions contribute to slow administrative services, inefficient resource utilization, and suboptimal records management. This study aims to analyze the effectiveness of digital transformation in

administrative management through improving administrative service quality at Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. A qualitative approach with a case study design was employed. The research participants consisted of the head of the pesantren, the head of administration, administrative operators, the treasurer, and administrative staff selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that digital transformation has significantly improved the effectiveness of administrative services by accelerating data retrieval, report preparation, document issuance, and information accuracy. Furthermore, digitalization has increased efficiency in terms of time, operational costs, and archive management through the implementation of electronic document storage. Nevertheless, several challenges remain, particularly regarding information technology competencies, internet connectivity, and organizational adaptation. This study contributes to the development of Islamic Educational Management by proposing a digital administrative transformation model that supports effective, efficient, transparent, accountable, and sustainable governance in Islamic boarding schools and serves as a reference for similar educational institutions undertaking digital transformation.

Keywords: *Digital Transformation, Administrative Management; Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu agenda penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Digitalisasi tidak hanya menyentuh aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup tata kelola dan administrasi lembaga pendidikan. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, digitalisasi merupakan upaya pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan keilmuan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi identitasnya.

Transformasi digital telah menjadi salah satu agenda penting dalam pengembangan tata kelola lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan keagamaan, tetapi juga mengelola berbagai aktivitas administrasi yang kompleks, seperti pendataan santri, administrasi akademik, keuangan, surat-menyurat, arsip, hingga

penyampaian informasi kepada orang tua. Kompleksitas tersebut menuntut tersedianya sistem administrasi yang efektif, efisien, akurat, dan akuntabel agar mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan secara optimal.

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi pesantren untuk melakukan transformasi digital dalam pengelolaan administrasi. Digitalisasi administrasi memungkinkan proses pencatatan, pengarsipan, pengolahan data, dan penyampaian informasi dilakukan secara lebih cepat, sistematis, dan terintegrasi. Meskipun demikian, implementasi digitalisasi di lingkungan pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, belum meratanya infrastruktur teknologi, keterbatasan anggaran, serta budaya organisasi yang masih terbiasa dengan sistem administrasi konvensional. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan dan membangun tata kelola administrasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Digitalisasi manajemen administrasi pesantren menjadi isu yang semakin penting seiring dengan meningkatnya tuntutan terhadap tata kelola lembaga pendidikan Islam yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk bertransformasi dari sistem administrasi konvensional menuju sistem administrasi berbasis digital. Transformasi tersebut tidak hanya bertujuan mempercepat proses administrasi, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan, akurasi data, efisiensi penggunaan sumber daya, serta mendukung pengambilan keputusan yang berbasis informasi.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, administrasi merupakan salah satu fungsi strategis yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan administrasi yang baik akan mendukung proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh aktivitas pendidikan secara terintegrasi. Sebaliknya, sistem administrasi yang masih dilakukan secara manual cenderung menimbulkan berbagai permasalahan, seperti keterlambatan pelayanan, duplikasi data, kesalahan pencatatan, kesulitan pengarsipan, serta rendahnya efisiensi operasional.² Oleh karena itu, penerapan digitalisasi administrasi menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu tata kelola pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi memberikan dampak positif terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Penelitian yang

dilakukan oleh Rahmila dan Novebri menemukan bahwa implementasi Sistem Informasi Manajemen di pesantren mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan administrasi, mempercepat proses pengolahan data, serta mendukung pengambilan keputusan secara lebih akurat.³ Penelitian lain oleh Aminatul Fattachil 'Izza, Putri Ayu Dwi Nabila, dan Indah Aminatuz Zuhriyah menjelaskan bahwa pemanfaatan aplikasi Santri App mampu mengintegrasikan administrasi dan pelaporan pendidikan sehingga pelayanan administrasi menjadi lebih efektif, efisien, dan mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan.⁴ Selain itu, penelitian Samsul Ma'arif menunjukkan bahwa digitalisasi sistem informasi manajemen pada sekolah formal berbasis pesantren berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan melalui pengelolaan data yang lebih cepat, akurat, dan terintegrasi.⁵

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi digitalisasi pada lembaga pendidikan Islam, sebagian besar masih berfokus pada pengembangan sistem informasi atau digitalisasi layanan pendidikan secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas digitalisasi terhadap pelayanan administrasi pada tingkat operasional pesantren, terutama dalam aspek kecepatan pelayanan, efisiensi penggunaan sumber daya, dan pengelolaan arsip administrasi, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada pesantren yang sedang melakukan transformasi digital dalam tata kelola administrasinya.

Penelitian yang relevan dengan tema digitalisasi administrasi pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Rahmila dan Novebri dari STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara pada tahun 2025 dengan judul *"Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Pengelolaan Administrasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis intranet, internet, dan ekstranet mampu mempercepat proses administrasi, mendukung pengambilan keputusan, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan data pesantren. Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya kendala berupa keterbatasan kemampuan teknologi informasi pada sebagian pengguna sistem.¹

¹ Siti Fatimah Rahmila dan Novebri, "Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Pengelolaan Administrasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru," Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 3, no. 1 (2025): 223–234, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.852>.

Penelitian kedua dilakukan oleh Aminatul Fattachil 'Izza, Putri Ayu Dwi Nabila, dan Indah Aminatuz Zuhriyah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2025 dengan judul *"Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi Santri App mampu membantu pengelolaan administrasi kelembagaan, data kesantrian, dan pelaporan akademik secara lebih sistematis, cepat, dan terintegrasi. Selain itu, digitalisasi administrasi juga meningkatkan kualitas layanan informasi bagi pengelola pesantren, santri, wali santri, serta pemangku kepentingan lainnya.²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmila dan Novebri (2025), *"Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Pengelolaan Administrasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru"* fokus kajian terletak pada implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) dalam pengelolaan administrasi pesantren dan manfaatnya dalam mendukung pengelolaan data serta pengambilan keputusan.³ Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik bagaimana penerapan digitalisasi administrasi diukur dari aspek efektivitas pelayanan administrasi dan efisiensi penggunaan sumber daya seperti waktu, biaya, tenaga, dan pengelolaan arsip. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada implementasi sistem informasi dan manajemen di pesantren, penelitian ini secara khusus menganalisis efektivitas dan efisiensi digitalisasi manajemen administrasi pada Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai dampak digitalisasi terhadap kualitas tata kelola administrasi pesantren dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi sistem informasi dan digitalisasi administrasi pesantren, sebagian besar masih berfokus pada aspek implementasi teknologi atau pengembangan aplikasi administrasi. Penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif menganalisis bagaimana digitalisasi memengaruhi efektivitas dan efisiensi pengelolaan administrasi sebagai bagian dari tata kelola lembaga pendidikan Islam, serta bagaimana tantangan implementasinya dikelola dalam konteks manajemen pesantren. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif Manajemen Pendidikan Islam, khususnya

² Aminatul Fattachil 'Izza, Putri Ayu Dwi Nabila, dan Indah Aminatuz Zuhriyah, "Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 83–98, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2967>.

³ Siti Fatimah Rahmila dan Novebri, "Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Pengelolaan Administrasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 223–234, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.852>.

prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas (*good governance*), masih relatif terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi ruang ilmiah (*research gap*) dalam penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan digitalisasi administrasi, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas tata kelola administrasi pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai digitalisasi sebagai strategi transformasi manajemen administrasi dalam mewujudkan tata kelola pesantren yang lebih modern tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi digitalisasi manajemen administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang serta mengkaji kontribusinya dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas tata kelola administrasi pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai tantangan implementasi digitalisasi beserta strategi pengembangannya sebagai upaya memperkuat tata kelola lembaga pendidikan Islam berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi digitalisasi manajemen administrasi dalam konteks nyata pengelolaan pesantren. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara komprehensif proses, dinamika, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan digitalisasi administrasi pada satu lembaga pendidikan Islam tertentu.

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang dipilih sebagai lokasi penelitian secara purposive karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pesantren ini telah mengimplementasikan berbagai bentuk digitalisasi administrasi, meliputi pengelolaan data santri, administrasi akademik, keuangan, surat-menyurat, pengarsipan dokumen, serta penyampaian informasi kepada wali santri melalui sistem berbasis teknologi informasi. Selain itu, pesantren ini secara aktif mengembangkan transformasi tata kelola administrasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara digitalisasi, efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas administrasi.

Keunikan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo terletak pada kemampuannya mengintegrasikan sistem administrasi digital ke dalam tata kelola pesantren tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan Islam yang menjadi identitas lembaga. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini sebagai kasus yang kaya informasi (*information-rich case*), sehingga mampu memberikan data empiris yang mendalam mengenai implementasi digitalisasi manajemen administrasi pada lembaga pendidikan Islam. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan administrasi digital di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, meliputi:

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi digitalisasi manajemen administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh data yang mendalam mengenai proses digitalisasi administrasi, sehingga informan dipilih berdasarkan kapasitasnya dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, kepala tata usaha, operator administrasi, guru, dan wali santri. Pemilihan masing-masing informan didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren dipilih karena berperan sebagai pengambil kebijakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan digitalisasi administrasi. Informan ini memberikan informasi mengenai visi, strategi, serta kebijakan pengelolaan administrasi berbasis digital.
2. Kepala Tata Usaha dipilih karena bertanggung jawab secara langsung terhadap pengelolaan administrasi pesantren, sehingga memiliki informasi mengenai perubahan prosedur administrasi, efektivitas pelayanan, efisiensi kerja, serta kendala yang dihadapi selama implementasi digitalisasi.
3. Operator Administrasi dipilih karena merupakan pelaksana utama sistem administrasi digital. Informan ini memberikan informasi mengenai penggunaan aplikasi, proses penginputan data, pengelolaan arsip digital, serta pengalaman teknis dalam mengoperasikan sistem administrasi.
4. Guru dipilih karena menjadi pengguna layanan administrasi, baik dalam administrasi akademik maupun komunikasi kelembagaan. Informasi dari guru diperlukan untuk

mengetahui dampak digitalisasi terhadap kelancaran pelayanan administrasi dan efektivitas koordinasi di lingkungan pesantren.

5. Wali Santri dipilih karena merupakan pengguna eksternal layanan administrasi pesantren. Informasi dari wali santri digunakan untuk memperoleh perspektif mengenai kualitas pelayanan administrasi setelah penerapan sistem digital, terutama terkait kemudahan memperoleh informasi, kecepatan pelayanan, dan transparansi administrasi.

Dengan melibatkan informan dari berbagai unsur tersebut, penelitian memperoleh data yang lebih komprehensif melalui triangulasi sumber sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

No	Unsur	Jumlah
1	Kepala Pesantren	1
2	Wakil Pimpinan Bidang Administrasi	1
3	Kepala Tata Usaha	1
4	Staf Administrasi	8
5	Bendahara	2
6	Operator Sistem Informasi	2
7	Kepala Unit Pendidikan	5
8	Pengelola Sarana dan Prasarana	3
9	Guru yang menggunakan layanan administrasi	5
Total		28 orang

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas administrasi pesantren untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan digitalisasi administrasi, penggunaan sistem digital, alur pelayanan administrasi, serta efektivitas kerja yang dihasilkan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai proses implementasi digitalisasi administrasi, manfaat yang dirasakan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap efektivitas dan efisiensi pengelolaan administrasi pesantren.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen administrasi, arsip digital, laporan kegiatan, struktur organisasi, foto kegiatan,

pedoman operasional, serta dokumen lain yang berkaitan dengan digitalisasi administrasi pesantren.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan keabsahan data.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Selain itu, instrumen pendukung yang digunakan meliputi:

1. Pedoman observasi untuk mengamati proses administrasi digital.
2. Pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari informan.
3. Lembar dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen dan arsip yang relevan.
4. Alat perekam suara, kamera, dan buku catatan lapangan sebagai sarana pendukung pengumpulan data.

Melalui penggunaan instrumen tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara mendalam efektivitas dan efisiensi digitalisasi manajemen administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Digitalisasi Manajemen Administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, kepala tata usaha, operator sistem administrasi, guru, serta dokumentasi kelembagaan, diketahui bahwa Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung telah mengimplementasikan digitalisasi administrasi secara bertahap sejak pengembangan sistem informasi internal pesantren. Digitalisasi tersebut mencakup administrasi kesantrian, administrasi keuangan, surat-menyurat, pengarsipan dokumen, absensi, serta penyampaian informasi kepada wali santri.

Gambar 1

Rapat Manajemen Digitalisasi Pesantren

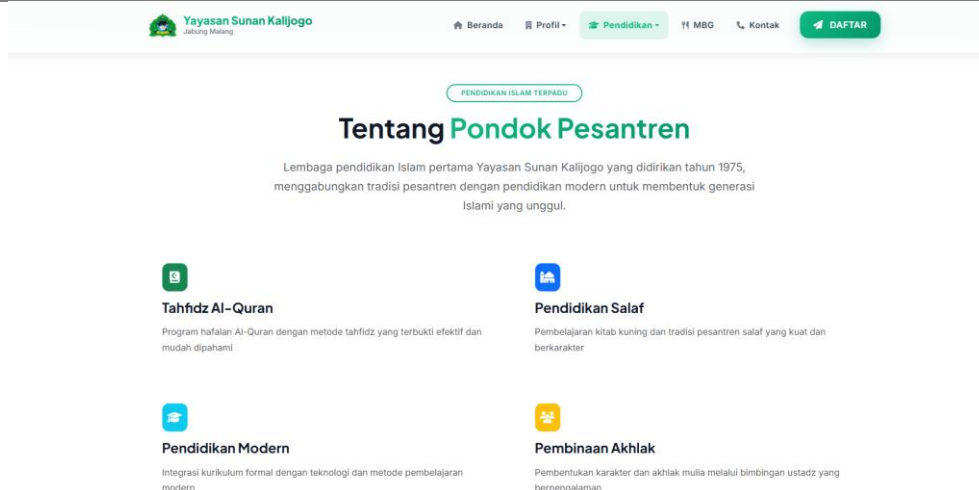


Sistem administrasi yang diterapkan menggunakan aplikasi berbasis web yang dapat diakses oleh operator administrasi sesuai kewenangannya. Seluruh data santri disimpan dalam basis data (database) sehingga proses pencarian informasi dapat dilakukan secara cepat tanpa harus membuka arsip fisik sebagaimana pada sistem administrasi sebelumnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelayanan administrasi yang sebelumnya membutuhkan waktu antara 20–30 menit kini dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari 10 menit. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola kerja administrasi menuju sistem yang lebih terstruktur dan terdokumentasi secara digital.

Tabel 1
Profil Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung

Komponen	Data
Nama Lembaga	Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung
Alamat	Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65155 (Yayasan Sunan Kalijogo Jabung)
Tahun Berdiri	1975 (Yayasan Sunan Kalijogo Jabung)
Pengelola	Yayasan Sunan Kalijogo Jabung (Yayasan Sunan Kalijogo Jabung)
Sistem Pendidikan	Pendidikan pesantren (salaf-modern) yang terintegrasi dengan pendidikan formal (Yayasan Sunan Kalijogo Jabung)
Program Unggulan	Tahfidz Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, Kajian Kitab Kuning, Bahasa Arab dan Inggris, Life Skills (Yayasan Sunan Kalijogo Jabung)
Sistem Asrama	Boarding School (24 jam) (Yayasan Sunan Kalijogo Jabung)
Tenaga Pengajar	Sekitar 15 ustadz (berdasarkan profil resmi) (Yayasan Sunan Kalijogo Jabung)
Jumlah Santri	Lebih dari 150 santri (profil resmi) (Yayasan Sunan Kalijogo Jabung)
Lama Pendidikan	±6 tahun untuk program kepesantrenan (Yayasan Sunan Kalijogo Jabung)



Gambar 1
Laman Web Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung



Sumber. <https://sites.google.com/view/ppdb-skj>

Tabel 1.

Implementasi Digitalisasi Administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung

Bidang Administrasi	Sebelum Digitalisasi	Setelah Digitalisasi
Data Santri	Buku induk dan arsip manual	Database berbasis web
Administrasi Keuangan	Buku kas dan kuitansi manual	Pencatatan digital dan laporan otomatis
Surat-menyurat	Pengetikan dan arsip map	Template digital dan arsip elektronik
Absensi	Buku absensi	Absensi berbasis sistem
Arsip Dokumen	Lemari arsip fisik	Cloud storage dan database
Informasi Wali Santri	Surat dan pengumuman tertulis	WhatsApp Broadcast dan Portal Informasi

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, 2026.

Tabel 4

Hasil Wawancara Informan

Informan	Temuan
Pimpinan Pesantren	Digitalisasi mempercepat pelayanan dan memudahkan pengawasan administrasi.
Kepala Tata Usaha Operator Sistem	Pencarian data jauh lebih cepat dibandingkan arsip manual. Kesalahan input data berkurang karena data tervalidasi dalam sistem.
Guru Wali Santri	Administrasi akademik menjadi lebih tertib dan mudah dipantau. Informasi pembayaran dan kegiatan lebih cepat diterima melalui media digital.

2. Efektivitas Digitalisasi terhadap Pelayanan Administrasi Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan efektivitas pelayanan administrasi. Persentase efektivitas diperoleh melalui perbandingan rata-rata capaian administrasi sebelum dan sesudah digitalisasi berdasarkan data operasional pesantren selama satu tahun. Sebagai contoh, indikator kecepatan pelayanan dihitung dari rata-rata waktu penyelesaian layanan administrasi setiap bulan, kemudian dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah implementasi sistem digital. Persentase digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis kualitatif dan tidak dimaksudkan sebagai hasil uji statistik.

Tabel 1

Perbandingan Kecepatan Pelayanan Administrasi Sebelum dan Sesudah Digitalisasi

Jenis Pelayanan	Sebelum Digitalisasi	Sesudah Digitalisasi	Persentase Efisiensi
Pencarian data santri	24 menit	4 menit	83,3%
Pembuatan surat keterangan	30 menit	8 menit	73,3%
Pencetakan kartu santri	20 menit	5 menit	75,0%
Rekap absensi bulanan	180 menit	45 menit	75,0%
Penyusunan laporan administrasi	240 menit	60 menit	75,0%
Verifikasi pembayaran santri	15 menit	3 menit	80,0%

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi peneliti (2026).

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi memberikan dampak signifikan terhadap percepatan pelayanan. Waktu pencarian data santri yang sebelumnya rata-rata mencapai 24 menit berkurang menjadi sekitar 4 menit karena seluruh data telah tersimpan dalam basis data digital. Demikian pula proses penyusunan laporan administrasi yang sebelumnya membutuhkan waktu sekitar empat jam dapat diselesaikan hanya dalam satu jam. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efektivitas kerja administrasi melalui pengurangan waktu pelayanan antara 73% hingga 83%.

a. Peningkatan Kecepatan Pelayanan

Staf administrasi menjelaskan bahwa proses pencarian data santri, pencetakan surat keterangan, rekap absensi, hingga penyusunan laporan bulanan menjadi lebih cepat dibandingkan sistem manual.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa pelayanan administrasi tidak lagi bergantung pada pencarian dokumen fisik karena seluruh data telah tersimpan dalam sistem digital.

b. Meningkatkan Akurasi Data

Digitalisasi juga meningkatkan ketepatan pencatatan administrasi. Kesalahan penulisan identitas santri, duplikasi data, maupun kehilangan arsip dapat diminimalkan melalui penggunaan basis data terintegrasi.

Operator administrasi menjelaskan bahwa setiap perubahan data langsung tersimpan dalam sistem sehingga riwayat perubahan dapat ditelusuri kembali apabila diperlukan.

c. Kemudahan Akses Informasi

Penyampaian informasi kepada wali santri dilakukan melalui media digital sehingga informasi mengenai pembayaran, kegiatan pesantren, maupun administrasi akademik dapat diterima lebih cepat. Guru dan wali santri menyatakan bahwa komunikasi menjadi lebih efektif karena informasi tidak lagi disampaikan secara manual melalui surat tertulis.

3. Efisiensi Digitalisasi dalam Pengelolaan Administrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem administrasi digital memberikan dampak positif terhadap efisiensi pengelolaan administrasi pesantren. Efisiensi tersebut terlihat pada aspek waktu kerja, penggunaan biaya operasional, serta pengelolaan arsip. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala tata usaha, operator administrasi, bendahara, dan dokumentasi administrasi selama satu tahun terakhir, terjadi peningkatan efisiensi setelah penerapan sistem digital.

Tabel 1

Perbandingan Efisiensi Administrasi Sebelum dan Sesudah Digitalisasi

Indikator			Sebelum Digitalisasi	Sesudah Digitalisasi	Efisiensi	
Waktu	pencarian	data	15–20 menit	1–3 menit	±85% cepat	lebih
Pembuatan		surat	20–30 menit	5–8 menit	±73% cepat	lebih
Penyusunan		laporan	3 hari kerja	1 hari kerja	±67% cepat	lebih
Rekap absensi	guru		4 jam	45 menit	±81% cepat	lebih
Pengarsipan dokumen			Manual	Digital	Lebih efisien	

Data tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi mampu mempercepat hampir seluruh proses administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual.

a. Efisiensi Waktu Kerja

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar pekerjaan administrasi yang sebelumnya dilakukan melalui beberapa tahapan pencatatan manual kini dapat diselesaikan melalui satu sistem informasi yang terintegrasi. Operator administrasi tidak lagi melakukan pencatatan berulang karena data yang telah diinput dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan administrasi, seperti pencetakan surat, penyusunan laporan, maupun rekapitulasi data.

Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha menunjukkan bahwa:

"Sebelum menggunakan sistem digital, satu surat keterangan santri membutuhkan waktu sekitar 20 hingga 30 menit karena harus mencari data di arsip dan mengetik ulang. Saat ini surat dapat dicetak dalam waktu sekitar lima menit karena seluruh data sudah tersedia dalam sistem." (Wawancara dengan Staf Administrasi, 14 Mei 2026).

Observasi juga menunjukkan bahwa rata-rata waktu pelayanan administrasi kepada santri dan wali santri berkurang dari 18 menit menjadi sekitar 6 menit, atau mengalami peningkatan efisiensi sebesar 66,7%. Selain itu, penyusunan laporan administrasi bulanan yang sebelumnya membutuhkan sekitar tiga hari kerja kini dapat diselesaikan dalam satu hari kerja, sehingga staf administrasi memiliki lebih banyak waktu untuk melaksanakan pelayanan lainnya, seperti pendampingan administrasi santri dan pelayanan informasi kepada masyarakat.

b. Efisiensi Penggunaan Biaya

Dokumentasi keuangan menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi berdampak pada penurunan biaya operasional administrasi, terutama pada penggunaan alat tulis kantor dan media penyimpanan dokumen.

Tabel 2

Perbandingan Biaya Operasional Administrasi

Komponen	Sebelum	Sesudah	Penurunan
Kertas HVS	25 rim/tahun	10 rim/tahun	60%
Tinta printer	36 cartridge/tahun	20 cartridge/tahun	44%
Map arsip	450 buah/tahun	120 buah/tahun	73%

Komponen	Sebelum	Sesudah	Penurunan
Lemari arsip	Penambahan unit/tahun	2 Tidak penambahan	ada 100%
Biaya ATK administrasi	Rp18.500.000/tahun	Rp10.800.000/tahun	41,6%

Berdasarkan dokumentasi tersebut, pengeluaran operasional administrasi mengalami penurunan sekitar Rp7.700.000 per tahun atau sebesar 41,6%.

Bendahara pesantren menjelaskan bahwa pengurangan biaya tersebut terutama disebabkan oleh berkurangnya kebutuhan pencetakan dokumen karena sebagian besar arsip telah tersimpan dalam bentuk digital dan hanya dicetak apabila diperlukan.

c. Efisiensi Pengelolaan Arsip

Digitalisasi administrasi juga meningkatkan efisiensi pengelolaan arsip. Seluruh dokumen administrasi, seperti data santri, surat masuk, surat keluar, laporan keuangan, dokumen kepegawaian, dan inventaris, telah tersimpan dalam basis data elektronik yang dilengkapi dengan sistem pencarian otomatis (*search engine*).

Tabel 3

Perbandingan Pengelolaan Arsip

Indikator	Sebelum	Sesudah
Waktu pencarian arsip	10–20 menit	30–60 detik
Tingkat kehilangan dokumen	8–10 dokumen/tahun	0–1 dokumen/tahun
Media penyimpanan	Lemari arsip	Cloud dan server lokal
Ruang penyimpanan	2 ruang arsip	1 ruang arsip

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pencarian dokumen menjadi jauh lebih cepat karena petugas hanya memasukkan kata kunci pada sistem pencarian. Sebelum digitalisasi, pencarian arsip membutuhkan waktu rata-rata 15 menit, sedangkan setelah digitalisasi hanya memerlukan sekitar 45 detik, sehingga terjadi efisiensi waktu pencarian sekitar 95%.

Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha menunjukkan bahwa:

Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa jumlah dokumen yang mengalami kehilangan atau kerusakan menurun secara signifikan, dari rata-rata 8–10

dokumen per tahun menjadi hanya 0–1 dokumen per tahun setelah penerapan sistem arsip digital. (Wawancara dengan Kepala Tata Usaha, 12 Mei 2026).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi tidak hanya mempercepat pelayanan administrasi, tetapi juga mampu menekan biaya operasional, meningkatkan keamanan arsip, mengurangi kebutuhan ruang penyimpanan fisik, serta meningkatkan produktivitas kerja tenaga administrasi pesantren.

Pembahasan

1. Digitalisasi Manajemen Administrasi sebagai Bentuk Modernisasi Tata Kelola Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi manajemen administrasi berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pelayanan melalui percepatan proses administrasi, peningkatan akurasi data, kemudahan akses informasi, efisiensi penggunaan sumber daya, serta penyederhanaan pengelolaan arsip. Peningkatan tersebut terjadi karena digitalisasi mengintegrasikan berbagai aktivitas administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual ke dalam sistem yang lebih terstruktur, sehingga mampu mengurangi duplikasi pekerjaan, mempercepat aliran informasi, meminimalkan kesalahan pencatatan, dan mendukung pengambilan keputusan secara lebih cepat. Dengan demikian, efektivitas administrasi tidak hanya dihasilkan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh perubahan proses kerja yang menjadi lebih sistematis dan terintegrasi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Management Information Systems (MIS) yang dikemukakan oleh Laudon dan Laudon, yang menjelaskan bahwa sistem informasi manajemen berfungsi mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan informasi yang diperlukan organisasi untuk mendukung fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, koordinasi, dan pengambilan keputusan. Melalui sistem administrasi digital, informasi mengenai data santri, administrasi akademik, keuangan, dan arsip kelembagaan dapat diakses secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan administrasi pesantren.⁴

⁴ Kenneth C. Laudon and Jane P. Laudon, *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*, 17th ed. (Harlow: Pearson, 2022), 12–18.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif transformasi organisasi. Digitalisasi administrasi tidak hanya mengubah media pencatatan dari dokumen fisik menjadi sistem elektronik, tetapi juga mentransformasi struktur kerja, pola komunikasi, koordinasi antarbagian, serta budaya organisasi. Menurut John P. Kotter, keberhasilan transformasi organisasi tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi juga oleh kepemimpinan yang mampu membangun visi perubahan, memberdayakan sumber daya manusia, menghilangkan hambatan perubahan, dan mengintegrasikan sistem baru ke dalam budaya organisasi.⁵ Dalam konteks Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang, peningkatan efektivitas administrasi terjadi karena adanya dukungan pimpinan pesantren terhadap transformasi digital, kesiapan tenaga administrasi dalam mengoperasikan sistem, serta penyesuaian prosedur kerja yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi merupakan hasil dari proses transformasi organisasi yang melibatkan perubahan teknologi, manusia, dan tata kelola secara bersamaan.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Fernández dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa transformasi digital pada lembaga pendidikan merupakan proses perubahan organisasi yang menyeluruh, meliputi perubahan strategi, proses bisnis, tata kelola, budaya organisasi, serta pengembangan kompetensi sumber daya manusia. Digitalisasi yang berhasil tidak hanya ditandai oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi mengintegrasikan teknologi ke dalam seluruh proses manajemen sehingga menghasilkan peningkatan efektivitas layanan dan kualitas pengambilan keputusan.

Sejalan dengan itu, McCarthy dkk. menegaskan bahwa transformasi digital dalam lembaga pendidikan harus dipahami sebagai proses perubahan sistemik yang memerlukan kepemimpinan yang adaptif, penguatan kapasitas organisasi, serta pengembangan budaya inovasi.⁶ Teknologi hanyalah salah satu komponen perubahan; keberhasilan transformasi lebih ditentukan oleh kemampuan organisasi mengelola perubahan secara berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan efektivitas administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang tidak hanya dipengaruhi oleh implementasi sistem digital, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam mengadaptasi perubahan menuju tata kelola administrasi yang lebih modern.

⁵ John P. Kotter, *Leading Change* (Boston: Harvard Business School Press, 1996), 20–37.

⁶ Aidan Michael McCarthy, Dorit Maor, Andrew McConney, and Cathy Cavanaugh, "Digital Transformation in Education: Critical Components for Leaders of System Change," *Social Sciences & Humanities Open* 8, no. 1 (2023): 100479.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, digitalisasi administrasi merupakan salah satu bentuk ikhtiar untuk mewujudkan tata kelola lembaga pendidikan yang profesional dan berorientasi pada kemaslahatan. Sistem administrasi digital memungkinkan proses pelayanan berlangsung lebih efektif, efisien, transparan, dan akuntabel, sehingga sejalan dengan prinsip amanah, *itqan* (profesionalisme), *mas'uliyah* (tanggung jawab), dan *ihsan* (pelayanan terbaik). Dengan demikian, digitalisasi administrasi tidak hanya dipahami sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai strategi transformasi organisasi yang memperkuat tata kelola pesantren berbasis nilai-nilai Islam.

2. Efektivitas Digitalisasi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Administrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi manajemen administrasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas pelayanan administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang. Peningkatan tersebut tercermin pada percepatan proses pelayanan, kemudahan akses data, meningkatnya akurasi informasi, efisiensi pengelolaan arsip, serta penyampaian informasi yang lebih cepat kepada santri, guru, dan wali santri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah media administrasi dari sistem manual menjadi elektronik, tetapi juga mentransformasi proses kerja administrasi menjadi lebih sistematis, terintegrasi, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna layanan.

Dalam perspektif teori efektivitas organisasi, suatu organisasi dinilai efektif apabila mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal.⁷ Berdasarkan konsep tersebut, digitalisasi administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang telah mendukung tercapainya tujuan administrasi yang lebih cepat, akurat, tertib, dan mudah diakses. Dengan adanya sistem administrasi digital, proses pencarian data, penyusunan laporan, pengarsipan dokumen, serta penyampaian informasi dapat dilakukan secara lebih efisien dibandingkan dengan sistem administrasi konvensional.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Management Information Systems* (MIS) yang dikemukakan oleh Laudon dan Laudon, yang menyatakan bahwa sistem informasi berfungsi mengintegrasikan proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan distribusi informasi untuk mendukung pengambilan keputusan organisasi.⁸ Dalam konteks penelitian

⁷ Richard M. Steers, *Organizational Effectiveness: A Behavioral View* (Santa Monica, CA: Goodyear Publishing Company, 1977), 1–18.

⁸ Kenneth C. Laudon and Jane P. Laudon, *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*, 17th ed. (Harlow: Pearson, 2022), 12–18.

ini, digitalisasi administrasi memungkinkan seluruh data administrasi tersimpan dalam basis data yang terintegrasi sehingga mempercepat pelayanan, mengurangi kesalahan pencatatan (human error), meningkatkan akurasi informasi, serta mempermudah koordinasi antarbagian. Dengan demikian, peningkatan efektivitas administrasi bukan semata-mata disebabkan oleh penggunaan perangkat teknologi, tetapi oleh kemampuan sistem digital dalam mengoptimalkan proses manajemen administrasi secara menyeluruh.

Selain itu, temuan ini dapat dipahami melalui perspektif transformasi organisasi yang dikemukakan oleh John P. Kotter, bahwa keberhasilan perubahan organisasi tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan melalui kepemimpinan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyesuaian prosedur kerja.⁹ Implementasi digitalisasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas administrasi merupakan hasil dari sinergi antara inovasi teknologi, dukungan kebijakan pimpinan, serta meningkatnya kompetensi tenaga administrasi dalam memanfaatkan sistem digital. Oleh karena itu, digitalisasi administrasi merupakan bagian dari proses transformasi organisasi yang mampu meningkatkan kualitas tata kelola administrasi pesantren secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aminatul Fattachil 'Izza dkk. yang menyimpulkan bahwa digitalisasi administrasi mampu meningkatkan kualitas pelayanan informasi dan pengelolaan data di lingkungan pesantren. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan efektivitas pelayanan administrasi, tetapi juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan kualitas tata kelola administrasi pesantren sebagai bagian dari implementasi prinsip *good governance* dalam Manajemen Pendidikan Islam.¹⁰ Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital merupakan strategi manajerial yang tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga mendukung penguatan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan.

4. Tantangan dan Strategi Pengembangan Digitalisasi Administrasi Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi digitalisasi manajemen administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang belum sepenuhnya berjalan tanpa

⁹ John P. Kotter, *Leading Change* (Boston: Harvard Business School Press, 1996), 20–37.

¹⁰ Aminatul Fattachil 'Izza, Putri Ayu Dwi Nabila, dan Indah Aminatuz Zuhriyah, "Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 83–98, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2967>.

hambatan. Beberapa tantangan yang masih dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dalam mengoperasikan sistem digital, kualitas infrastruktur jaringan internet yang belum stabil, serta proses adaptasi budaya organisasi terhadap perubahan sistem administrasi dari manual menjadi berbasis digital. Kendala tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan secara menyeluruh.

Dalam perspektif teori transformasi organisasi, perubahan menuju sistem digital merupakan proses perubahan yang melibatkan aspek teknologi, struktur organisasi, sumber daya manusia, dan budaya kerja. Menurut John P. Kotter, kegagalan transformasi organisasi umumnya disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan perubahan, kurangnya komunikasi visi, rendahnya keterlibatan anggota organisasi, serta belum terbentuknya budaya kerja baru yang mendukung perubahan.¹¹ Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang merupakan bagian yang wajar dalam proses transformasi organisasi, karena perubahan sistem administrasi menuntut perubahan kompetensi individu sekaligus perubahan pola kerja organisasi.

Temuan ini juga sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred D. Davis, yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*).¹² Apabila pengguna merasa sistem digital memberikan manfaat dan mudah digunakan, maka tingkat penerimaan terhadap teknologi akan semakin tinggi. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi digital dan rendahnya pemahaman terhadap sistem akan menghambat proses adopsi teknologi dalam organisasi. Dalam penelitian ini, beberapa tenaga administrasi masih memerlukan pendampingan dan pelatihan agar mampu mengoperasikan sistem administrasi digital secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengembangan digitalisasi administrasi tidak cukup hanya melalui penyediaan perangkat teknologi, tetapi harus diikuti dengan penguatan kapasitas organisasi secara berkelanjutan. Strategi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kompetensi digital melalui pelatihan dan pendampingan bagi tenaga administrasi, penguatan

¹¹ John P. Kotter, *Leading Change* (Boston: Harvard Business School Press, 1996), 20–45.

¹² Fred D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): 319–340.

infrastruktur teknologi informasi, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) administrasi berbasis digital, serta pengembangan kebijakan yang mendorong budaya kerja adaptif terhadap inovasi teknologi. Selain itu, dukungan kepemimpinan pesantren menjadi faktor penting dalam membangun komitmen organisasi terhadap transformasi digital sehingga perubahan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan McCarthy dkk. yang menyatakan bahwa keberhasilan transformasi digital pada lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada adopsi teknologi, tetapi juga pada kepemimpinan yang adaptif, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, tata kelola organisasi, dan budaya inovasi yang mendukung perubahan.¹³ Dengan demikian, digitalisasi administrasi di pesantren perlu dipandang sebagai proses transformasi organisasi yang berorientasi pada penguatan tata kelola (*good governance*), bukan sekadar modernisasi perangkat administrasi. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, strategi tersebut sejalan dengan prinsip amanah, itqan, dan mas'uliyah, yang menekankan pentingnya profesionalisme, tanggung jawab, serta peningkatan mutu pelayanan administrasi sebagai bagian dari upaya mewujudkan tata kelola pesantren yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Implikasi terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Digitalisasi administrasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung memberikan implikasi penting bagi pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam administrasi pesantren mampu mewujudkan prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas yang menjadi indikator tata kelola pendidikan Islam yang baik (*good governance*). Dengan demikian, digitalisasi administrasi dapat menjadi model pengembangan manajemen pesantren modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dan karakteristik khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

¹³ Aidan Michael McCarthy, Dorit Maor, Andrew McConney, and Cathy Cavanaugh, "Digital Transformation in Education: Critical Components for Leaders of System Change," *Social Sciences & Humanities Open* 8, no. 1 (2023): 100479.

Pendekatan *deep learning* memiliki peran penting dalam mewujudkan *good education* yang relevan dengan kebutuhan pendidikan vokasi abad ke-21. Implementasi *deep learning* memberikan perubahan paradigma pembelajaran dari model tradisional berbasis hafalan menuju pembelajaran bermakna yang menekankan pemahaman konseptual, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah. Keberhasilan penerapan strategi ini membutuhkan kesiapan aspek sumber daya manusia, kurikulum, kebijakan sekolah, teknologi pembelajaran, serta kemitraan dengan dunia industri sebagai bagian dari ekosistem pendidikan vokasi. Selain itu, evaluasi berbasis asesmen autentik menjadi instrumen kunci dalam mengukur ketercapaian kompetensi secara nyata melalui portofolio, proyek, praktik lapangan, dan simulasi. Dengan demikian, perencanaan strategis yang sistematis, adaptif, dan kolaboratif menjadi fondasi utama dalam mewujudkan sekolah berbasis *deep learning* yang tidak hanya menghasilkan lulusan berkompetensi teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, serta kesiapan bekerja dan berinovasi di lingkungan profesional. Secara rinci penerapan *deep learning* memiliki keunggulan:

1. Mendorong Pemahaman Konseptual yang Lebih Kuat

Pendekatan ini membantu peserta didik memahami makna, hubungan antar konsep, dan konteks penerapannya, bukan hanya mengingat informasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, siswa lebih mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Deep learning melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*). Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi mampu merumuskan, menguji, dan mengembangkan solusi terhadap permasalahan kompleks.

3. Menghasilkan Pembelajaran Bermakna dan Berkelanjutan

Karena didukung oleh pemahaman mendalam, pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ini lebih tahan lama (*long-term retention*) dan tidak mudah dilupakan seperti hafalan jangka pendek.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar Intrinsik

Siswa yang memahami konsep akan merasa lebih percaya diri dan menikmati proses belajar karena mereka mengetahui alasan dan manfaat dari apa yang dipelajari. Hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu, eksplorasi, dan semangat belajar mandiri.

5. Mengembangkan Kreativitas dan Pemecahan Masalah

Dengan memahami konsep secara mendalam, peserta didik dapat mengombinasikan pengetahuan, melihat pola baru, dan menghasilkan ide atau strategi yang inovatif untuk menyelesaikan persoalan dalam berbagai konteks.

6. Mendukung Adaptasi terhadap Perubahan dan Tantangan Masa Depan

Dalam era transformasi digital dan perkembangan teknologi cepat, kemampuan memahami konsep dan menerapkannya lebih penting daripada sekadar menghafal informasi. Deep learning membantu siswa lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan, teknologi, dan kebutuhan kerja.

7. Meningkatkan Kemandirian Belajar

Peserta didik terbiasa mencari makna, mengajukan pertanyaan reflektif, dan melakukan penelusuran informasi secara mandiri. Mereka tidak bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arah bagi peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di SMK Sunan Kalijogo Jabung maupun institusi serupa. Penerapan pembelajaran berbasis deep learning memerlukan kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran, pelatihan guru, pengembangan kurikulum kontekstual, serta penyediaan teknologi dan media pembelajaran digital. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan model implementasi deep learning yang terukur melalui asesmen autentik, kolaborasi industri, dan refleksi pembelajaran terus-menerus. Dengan demikian, sekolah dapat membangun ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada aspek implementasi dan evaluasi jangka panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi deep learning dalam pendidikan vokasi. Studi lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods untuk membandingkan data kuantitatif capaian belajar dan data kualitatif pengalaman belajar siswa dan guru. Selain itu, diperlukan penelitian berbasis action research untuk menguji model pelatihan guru, strategi manajemen sekolah, dan praktik asesmen autentik sebagai instrumen pendukung keberhasilan implementasi *deep learning* di berbagai konteks SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Fred D. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology." *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>.
- Drucker, Peter F. *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Harper & Row, 1974.
- Fernández, Antonio, Beatriz Gómez, Kleona Binjaku, et al. "Digital Transformation Initiatives in Higher Education Institutions: A Multivocal Literature Review." *Education and Information Technologies* 28 (2023): 12351–12382. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11544-0>.
- 'Izza, Aminatul Fattachil, Putri Ayu Dwi Nabila, and Indah Aminatuz Zuhriyah. "Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren melalui Sistem Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 83–98. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2967>.
- Kotter, John P. *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press, 1996.
- Laudon, Kenneth C., and Jane P. Laudon. *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*. 17th ed. Harlow: Pearson, 2022.
- McCarthy, Aidan Michael, Dorit Maor, Andrew McConney, and Cathy Cavanaugh. "Digital Transformation in Education: Critical Components for Leaders of System Change." *Social Sciences & Humanities Open* 8, no. 1 (2023): 100479. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100479>.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rahmila, Siti Fatimah, and Novebri. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Pengelolaan Administrasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 223–234. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.852>.
- Steers, Richard M. *Organizational Effectiveness: A Behavioral View*. Santa Monica, CA: Goodyear Publishing Company, 1985.
- Sugijara, L. R., S. Arju, and A. M. Rejeki. "Transformasi Sistem Administrasi Pesantren melalui Digitalisasi: Menuju Manajemen Pesantren yang Efisien." Dalam *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Universitas Darussalam Gontor*, Vol. 3, 2024.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972.